

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapati dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Implementasi bimbingan konseling Islam dalam membentuk perilaku sosial santri berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Achsaniyyah Pedawang Kudus dilaksanakan dengan kurikulum adaptif yang telah diadaptasi dengan memperhatikan karakteristik dan tingkat kecerdasan dari masing-masing santri berkebutuhan khusus yang ada. Implementasi bimbingan konseling di Pondok Pesantren Achsaniyyah dilakukan dengan terstruktur yang mana telah terjadwal berbagai macam kegiatan di dalamnya. Terdapat beberapa metode bimbingan konseling Islam dalam membentuk perilaku sosial santri berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Achsaniyyah Pedawang Kudus, yakni:
 - a. Metode bimbingan langsung
Pada metode ini si anak akan berhadapan langsung *one on one* dengan pengasuhnya. Metode bimbingan langsung yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah juga didukung dengan metode *Applied Behavioral Anaysis* (ABA) dalam upaya membentuk perilaku sosial santri.
 - b. Metode bimbingan tidak langsung
Metode tidak langsung yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah ialah dengan memberikan bercerita, mendengarkan dan menonton video edukasi yang dapat membantu para santri agar dapat membentuk perilaku sosial mereka.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi bimbingan konseling Islam dalam membentuk perilaku sosial santri berkebutuhan khusus
 - a. Faktor pendukung
Dalam kegiatan bimbingan konseling Islam di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, terdapat dua hal

utama yang mendukung keberhasilannya, yakni faktor lingkungan dan juga peran orang tua/ wali santri. Lingkungan pondok yang kondusif dapat memberikan dampak positif ke santri berkebutuhan khusus, sehingga ketika diberikan bimbingan akan menjadi lebih optimal. Sedangkan, dukungan orang tua/ wali santri membuat keakuratan data dari assessment menjadi lebih mendetail dan dapat dipercaya validitasnya karena sumbernya berasal langsung dari orang tua/ wali santri tersebut. Data-data tersebut tentu saja membuat pengasuh lebih mudah memahami karakter si anak. Dan ini tentu saja akan sangat membantu dalam proses bimbingan konseling.

b. Faktor penghambat

Proses bimbingan tentu saja tidak berjalan dengan lancar begitu saja, terdapat pula faktor penghambat bimbingan konseling Islami di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah, yakni dari pengasuh dan santri. *Pertama*, pengasuh yang jumlahnya masih kurang menjadi salah satu faktor penghambat pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam membentuk perilaku sosial santri berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah. *Kedua*, emosi santri yang tidak terkontrol atau dalam keadaan yang buruk dapat membuat proses bimbingan konseling Islami di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah menjadi terganggu.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan. Saran tersebut yakni sebagaimana berikut:

1. Penambahan pengasuh bagi santri berkebutuhan khusus diperlukan di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah. Dengan adanya penambahan pengasuh akan membuat sumber daya manusia di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah menjadi lebih mencukupi dan dapat membuat proses pemberian bimbingan konseling Islami dalam membantu perilaku sosial santri berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah menjadi lebih optimal. Dan tentu saja dalam

proses perekrutan harus dilakukan dengan cermat seta ketat sehingga didapati pengasuh yang kompeten dan professional di bidangnya.

2. Perlunya mempertahankan kerjasama dari seluruh pihak secara bersinambungan agar dapat membantu proses bimbingan konseling Islam bagi anak berkebutuhan khusus dalam membentuk perilaku sosial di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah. Kerjasama ini dilakukan agar santri dapat secepat mungkin menjalani kehidupan mandiri, mampu bersosialisasi dan menjalani kehidupan sosial yang baik di masa depan.

